BAB IV

TINJAUAN ATAS PEMAHAMAN ISIS TERHADAP HADIS NABI

A. Tinjauan tentang Pemahaman Hadis *al-Khila>fah*

Pemaknaan hadis tentang tanggung jawab sebuah kepimpinan dan tafsir QS. Al-Nur ayat 55 tentang janji Allah yang akan menyerahkan kepemimpinan kepada hamba yang saleh merupakan upaya *istidla>l* yang batil, karena sebuah nas yang umum (*'am*) tidak boleh digunakan atau dipelintir untuk menafsiri sebuah peristiwa terbatas (*kha>s{*) dan tertentu, dalam hal ini naiknya Abu Bakar al-Baghda>di sebagai khalifah ISIS, yang terjadi setelah lebih dari 1400 tahun dari munculnya nas tersebut.[1]

Menanggapi konsep khilafah ISIS, Ali Jum'ah, mantan Mufti Mesir, secara tegas menyatakan bahwa tidak ada satu hadis pun yang menyeru untuk mendirikan khilafah, yang ada adalah hadis, "Ketika di dunia ini tidak terdapat khalifah, maka diamlah di rumahmu", dan hadis lain mengenai larangan menyulut konflik, menciptakan fitnah, dan melahirkan perpecahan[2],ketiga-tiganya merupakan pelanggaran yang telah dilakukan oleh ISIS.

---

[1] Lihat naskah "*al-Risa>lat al-Maftu>h{ah*", 4, di lampiran tesis ini.

[2]Dalam program TV bertajuk *Wallah A'lam* yang disiarkan oleh CBC sebagaimana dikutip oleh: http://www.mbc.net/ar/programs/yahdoth-fe-masr/articles/%D8%B9%D9%84%D9%8A-%D8%AC%D9%85%D8%B9%D8%A9-%D9%84%D9%80--

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deklarasi khilafah di wilayah yang mempunyai pemerintahan yang sah dan konstitusional adalah tidak diperbolehkan dalam Islam dan tergolongan pemberontakan (*baghi>*), kecuali jika penguasa tersebut melarang didirikannya salat di wilayahnya atau kufur secara terang-terangan.Terdapat banyak ayat Alquran yang menyatakan demikian, seperti QS. Al-Nisa ayat 59. Begitu pula hadis Nabi, "Dengar dan taatilah seorang pemimpin, meski ia adalah seorang *h{abashi* yang kepalanya bagai dompol anggur."[3]

Atas penelitiannya terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan, Ja>d al-H{aq sampai pada kesimpulan bahwa Islam melarang pembangkangan atas pemimpin yang muslim selama ia masih mengamalkan ajaran Islam, meskipun hanya terbatas pada salat saja.[4] Melepaskan kesetiaan terhadap pemerintahan diancam berat dalam Islam, Nabi mengatakan, "Seseorang yang melihat sesuatu yang tidak disukai dari pemerintahnya, hendaknya ia bersabar, karena barang siapa memisahkan diri dari persatuan (negara) kemudian ia mati, maka mati dalam keadaan jahiliyah."[5]

%D8%AF%D8%A7%D8%B9%D8%B4---
%D8%A7%D9%84%D8%B1%D8%B3%D9%88%D9%84-
%D8%BA%D8%B6%D8%A8%D8%A7%D9%86-
%D8%B9%D9%84%D9%8A%D9%83%D9%85-.html. Diakses pada 27 Mei 2016.

[3]Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri*, nomor indeks 693.

[4]Ja>d al-H{aq, *Naqd{ al-Fari>d{ah al-Gha>ibah*, (Kairo: t.p., 1414 H.), 32.

[5]Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri*, nomor indeks 6645. Muslim, *S{ah{i>h{ Muslim*, nomor indeks 3444. Hadis dimaksud adalah:

حدثنا مسدد حدثنا عبد الوارث عن الجعد عن أبي رجاء عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من كره من أميره شيئا فليصبر فإنه من خرج من السلطان شبرا مات ميتة جاهلية.

"Musaddad bercerita kepada kami, 'Abd al-Wa>rith bercerita kepada kami, dari al-Ja'd, dari Abi> Raja>', dari Ibn 'Abba>s, dari Nabi SAW, beliau bersabda: Seseorang yang tidak menyukai suatu hal dari pemimpinnya, hendaknya ia bersabar, karena barang siapa yang melepaskan kesetiaan atas pemerintahnya, selangkah saja, kemudian ia mati, maka mati dalam keadaan jahiliyah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain fakta-fakta di atas, tentu saja banyak hal yang tidak dipenuhi oleh ISIS dalam mendirikan khilafah, misalnya adalah harus adanya keputusan *ahl al-h{alli wa al-'aqdi* dan kesepakatan dari mayoritas umat Islam, Umar RA pernah menyatakan bahwa, seseorang yang mendeklarasikan kepemimpinan dirinya atau orang lain tanpa bermusyawarah dengan kaum muslimin, maka tidak ada jalan lain kecuali memeranginya.[6] Umar tentu saja benar, karena deklarasi khilafah atas umat Islam di seluruh dunia yang dilakukanoleh sebuah kelompok sajahanya akan menimbulkan pertikaian dan *chaos*.

Seruan ISIS mengenai keharusan umat Islam di seluruh dunia untuk berada di bawah satu kepemimpinan, disertai pemberianancaman mati bagi penentang seruan tersebut, merupakan pemikiran yang tidak realistis dan ahistoris.Menilik sejarah kekhilafahan Ali, ia tidak sampai mengkafirkan apalagi membunuh sebagian umat Islam yang tidak mau membaiatnya. Nadirsyah menjelaskan,sejak masa Khulafa>' al-Ra>shidin, Bani Umayyah, dan awal masa Bani Abbasiyah, umat Islam sudah mempunyai kepemimpinan yang beragam, dan terjadi hingga saat ini.[7]

Terminologi khilafah sampai masa tertentu memang masih dipakai, meski kepemimpinan umat Islam telah terpecah-pecah. Pada abad ke-5 H. beberapa penguasa menyebut dirinya khalifah. Di Andalusia ada lima orang, masing-masing memproklamirkan dirinya khalifah, di Mesir dan Baghdad juga demikian, bahkan di kalangan Alawiyah dan Khawarij juga tidak tunggal. Al-

---

[6]Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri*, nomor indeks 6830.

[7]Nadirsyah Hosen,"Khilafah Islam, Fiktif!", dalam Komaruddin Hidayat (ed.), *Kontroversi Khilafah*, (Jakarta: Mizan, 2014), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mubarakfuri mengartikan ini sebagai maksud sabda Rasulullah riwayat Imam Muslim, bahwa di masa nanti akan terdapat khalifah-khalifah yang berbilangan.[8]

Pernyataan Imam Nawawi menguatkan apa yang dikatan oleh al-Mubarakfuri di atas, ia memaparkan bahwa khilafah dalam arti pemerintahan yang membawahi seluruh umat Islam di sedunia, telah dijelaskan oleh Rasulullah, akan bertahan selama tiga puluh tahun setelah beliau wafat. Pemerintahan yang lahir setelah itu hakikatnya adalah kerajaan.[9] Kerajaan yang dimaksud dalam hadis tersebut bermakna kekuasaannya bersifat lokal dan parsial, yang dalam konteks saat ini formasinya dapat berbentuk negara-bangsa.[10]

B. Tinjauan tentang Pemahaman Hadis Jihad

Pemahaman ISIS terhadap hadis jihad fi sabilillah dipenuhi banyak kekeliruan. Kekeliruan tersebut sebagian disebabkan awalnya, karenahadis-hadis yang dipahami oleh mereka berstatus daif dan palsu,seperti hadis *tah{ri>q* (membunuh dengan cara membakar), dansebagian hadisnya sahih namun proses

---

[8]Muh{ammad al-Mubarakfu>ri>, *Tuh{fat al-Ah{wa>zi*, juz 6, (Damaskus: Da>r al-Fikr, 1999), 391. Dalam hadis lain terdapat tambahan, para sahabat bertanya pada Rasulullah, bagaimana mereka harus bersikap tatkala menemukan berbilangannya pihak yang mengaku khalifah. Rasulullah lalu menasehati sahabat agar setia dan memenuhi baiat yang pertama. Hadis ini merupakan perintah Rasulullah terhadap umat Islam dalam kondisi menemukan pihak yang memproklamirkan kekhilafaham untuk tetap taat dan setiap terhadap pemimpin mereka yang pertama. Lihat: Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri*, juz 3, 1273, nomor indeks 3268. Muslim, *S{ah{i>h Muslim*, juz 6, 17, nomor indeks 4879.

[9]Zakariya Yah{ya> al-Nawa>wi>, *Syarh{ S{ah{i>h{ Muslim*, juz 12, (Beirut: Da>r al-Minha>j, 2002), 202. Rasulullah SAW bersabda: "Khilafah menguasai umatku selama tiga puluh tahun, setelah itu disusul kerajaan." Lihat: al-Turmuzi>, *Sunan al-Turmuzi>*, juz 4, 503, nomor indeks 2226.

[10]Perspektif tentang formasi kepemimpinan dalam sejarah Islam amat beragam.Khadduri mengklasifikasi bentuk pemerintahan Islam dalam tahap negara kota (622-632), negara imperial (632-750), negara "universal" (750-900), desentralisasi (900-1500), fragmentasi (1500-1918), dan negara bangsa (1918-sekarang). Majid Khadduri, *The Islamic Law of Nations: Syaibani's Siyar*, (Baltimore: John Hopkins University Press, 1966), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahamannya tidak sesuai aturan metodologis yang telah ditentukan oleh ulama hadis, sebagaimana dalam kasus pemahaman bahwa jihad hanya ditafsiri perang (*qita>l*) terhadap pihak yang tidak sejalan dengan mereka, dan *qita>l* hanya dimaknai membunuh (*qatl*).

Kesalahan ISIS dalam memahami hadis jihad bisa juga dilihat dari pernyataan mereka berupa kewajiban meneror seseorang dengan kewarganegaraan tertentu, negara yang tergabung dalam koalisi Amerika misalnya, padahal motif suatu kewarganegaraan tidak pernah menjadi alasan memusuhi dalam Islam, lagi pula seorang warga negara tidak bertanggungjawab atas kebijakan politik pemerintahnya. Allah dalam Alquran telah menegaskan pula bahwa seseorang tidak menanggung dosa atau perbuatan orang lain.[11] Begitu pulamengenai perintah untuk memerangi seseorang, meski orang tersebut telah mengucapkan dua kalimat syahadat dan tidak bersenjata. Padahal Rasulullah suatu waktu pernah memberikan teguran keras terhadap anak angkatnya, Usa>mah ibn Zayd, karena membunuh orang kafir yang seketika mengucapkan tahlil (syahadat) tatkala pedang telah bersarang di lehernya:

حدثني عمرو بن محمد حدثنا هشيم أخبرنا حصين أخبرنا أبو ظبيان قال سمعت أسامة بن زيد رضي الله عنهما يقول بعثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى الحرقة فصبحنا القوم فهزمناهم ولحقت أنا ورجل من الأنصار رجلا منهم فلما غشيناه قال لا إله إلا الله فكف الأنصاري فطعنته برمحي حتى قتلته فلما قدمنا بلغ النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا أسامة أقتلته بعد ما قال لا إله إلا الله

[11]Lihat: QS. Al-An‘a>m ayat 164, QS. Al-Isra>’ ayat 15, QS. Fa>t{ir ayat 18, QS. Al-Zumar ayat 7, dan QS. Al-Najm ayat 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قلت كان متعوذا فما زال يكررها حتى تمنيت أني لم أكن أسلمت قبل ذلك اليوم.[١٢]

> ‘Amr ibn Muh{ammad bercerita kepada saya, Hushaim bercerita kepada kami, H{as{i>n bercerita kepada kami, Abu Z{abya>n bercerita kepada kami, ia berkata, saya mendengar Usa>mah ibn Zayd RA berkata, suatu kali Rasulullah SAW mengirim kami ke H{irqah, kami sampai di pagi hari dan kemudian bertempur. Saya bertarung bersama dengan seorang lelaki dari Ans{or melawan seorang musuh lelaki, ketika kami mendesaknya ia mengucapkan tiada Tuhan selain Allah. Lelaki Ans{or berhenti menyerangnya, namun saya segera menusuknya dengan tombak hingga ia terbunuh. Ketika kami sampai kepada Nabi SAW beliau berkata: “Wahai Usa>mah, apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan tiada Tuhan selain Allah?!”, saya menjawab bahwa ia sedang mencari perlindungan. Nabi berkata demikian berulang-ulang, hingga saya merasa belum menjadi muslim sampai kejadian tersebut.

Atas dasar hadis ini, ulama sepakat atas wajibnya menahan diri dari seseorang yang telah mengakui ketuhanan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad.[13]

Diceritakan dari ulama salaf, mereka mempunyai tradisi turun temurun sejakdari Nabi untuk langsung menghentikan serangan terhadap komunitas yang tercium darinya “bau” keislaman atau didapati cirinya, seperti seruan azan atau masjid yang digunakan untuk salat. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukha>ri> bahwa Nabi ketika memerangi suatu kelompok kemudian disana terdengar suara azan, maka beliau menghentikannya. Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa Nabi ketika

---

[12]Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri*, nomor indeks 3960, 4369 dan 6478. Muslim, *S{ah{i>h{ Muslim*, nomor indeks 96.

[13]Bantahanatasinterpretasi ISIS terhadaphadis yang menyatakanperintahmembunuhseseoranghinggaiamengakuiketuhanan Allah danseterusnyadapatdibaca di halaman 115-116 tesisini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengirim sekelompok pasukan beliau berpesan, "Jika kalian melihat sebuah masjid atau mendengar azan, maka jangan sekali-kali membunuh seseorang."[14]

Fakta di atas merupakan tuntunan jihad yang telah dilanggar oleh ISIS, di samping banyak syarat syar'i dari jihad, seperti izin dari Orangtua[15] dan hanya menyasar pihak yang menyerang umat Islam lebih dahulu.[16] Mereka juga mengabaikan etika jihad Islam yang santun, yang prinsipnya termaktub dalam hadis:

حدثنا محمد بن بشار حدثنا عبد الرحمن بن مهدي حدثنا سفيان عن علقمة بن مرثد عن سليمان بن بريدة عن أبيه قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا بعث أميرا على جيش أوصاه في خاصة نفسه بتقوى الله ومن معه من المسلمين خيرا فقال اغزوا بسم الله وفي سبيل الله قاتلوا من كفر اغزوا ولا تغلوا ولا تغدروا ولا تمثلوا ولا تقتلوا وليدا.[١٧]

> Muh{ammad ibn Basha>r bercerita kepada kami, 'Abd al-Rah{ma>n ibn Mahdi bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari 'Alqamah ibn Murthid, dari Sulaima>n ibn Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah SAW ketika mengirim pasukan perang, ia berwasiat baik kepada diri beliau sendiri dan orang-orang yang bersamanya untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, beliau berkata, "Berperanglah dengan menyebut nama Allah, karena Allah, perangilah orang-orang yang kafir, jangan berbuat curang, jangan mengambil ganimah sebelum pembagian, jangan memutilasi (melakukan penyiksaan), dan jangan membunuh orang jompo."

---

[14]Abu>Da>wud, *Sunan Abu> Da>wud*, juz 2, 374, nomor indeks 2637. Muh{ammad ibn 'Ali> al-Shawka>ni>, *Nail al-Aut{a>r*, juz 7, (Madinah: Da>r al-H{adi>th, 1413 H./1993 M.), nomor indeks 3316-3317.

[15]Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri*, nomor indeks 3004.

[16]Al-Risa>lah al-Maftu>h{ah, 10, dalam lampiran tesis ini.

[17]Muslim, *S{ah{i>h{ Muslim*, juz 5, 139, nomor indeks 1731 dan 4619. Al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi,* nomor indeks 1408. al-Shawka>ni>, *Nail al-Aut{a>r*, juz 7, nomor indeks 3191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حدثنا هشيم عن حصين قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يوم فتح مكة :ألا لا يقتل مدبر ولا يجهز على جريح ، ومن أغلق بابه فهو آمن.[١٨]

> Hushaim ibn H{as{i>n bercerita kepada kami, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, pada saat penaklukan kota Makkah, "Ingatlah, seseorang yang berpaling menyerah tidak boleh dibunuh, tidak pula orang yang terluka. Barang siapa yang menutup pintu rumahnya, maka dia dalam status aman.

Etika jihad juga sebagaimana disampaikan oleh Abu> Bakar dalam khutbahnya pada saat apel tentara kaum muslimin sebelum berangkat perang menuju tanah Syam[19], oleh Ali pada saat perang Jamal, dan lain sebagainya.[20]

Landasan etis jihad ini telah jauh dilanggar oleh ISIS, yang dengan atas nama jihad, juga telah membantai puluhan ribu tawanan perang, padahal sunah (tradisi dan teladan) Nabi, sebagaimana ketika penaklukan kota Mekah, adalah memaafkan para tawanan.[21] Mereka juga membunuh utusan negara/diplomat, relawan kemanusiaan dan reporter, yang dasarnya dalam Islam adalah diharamkan.

Praktek jihad yang brutal oleh ISIS dengan aneka ragam penyiksaan berupa pembakaran[22], penguburan hidup-hidup, dan menyembelih dengan pisau

---

[18]Ibn Abi Shaibah, *Mus{anaf Ibn Abi Shaibah,* juz 6, (Kairo: al-Rushd, 1425 H./2004 M.), 498.

[19]Al-Bayhaqi>, *al-Sunan al-Kubra>*, juz 9, 90. Abu> Bakar Ahmad ibn 'Ali Al-Marwazi, *Musnad Abi> Bakr*, (Beirut: al-Maktab al-Isla>mi>, 2010), 21.

[20]Terkait aturan jihad dalam bentuk perang dapat dilihat selengkapnya dalam: Amanullah Halim (penyadur), *Buku Putih Kaum Jihadis*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 290-308.

[21]Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri*, nomor indeks 4332. Muslim, *S{ah{i>h{ Muslim*, nomor indeks 2405.

[22]Dalam melaksanakan kisas pun Nabi melarang menghukum mati dengan cara membakar, beliau bersabda: "Tidak diperbolehkan mebunuh (suatu makhluk hidup) dengan api, kecuali Tuhan yang menguasai api(neraka)." Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa Ali pernah bermaksud membakar kaum yang murtad. Ketika berita itu didengar oleh Ibn 'Abba>s, ia berkata, "Aku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan praktek-praktek yang bertentangan dengan norma-norma hadis[23], terutama adalah aktivitas pembunuhan massal dan membunuh seseorang di hadapan yang lain, ini diharamkan. Diceritakan bahwa Rasulullah SAW melewati seorang lelaki yang menginjakkan kakinya di paha seekor kambing, dalam keadaan mengasah pisaunya, sementara kambing tersebut melihatnya, Rasulullah kemudian langsung menegur, "Apakah engkau bermaksud membunuhnya berkali-kali?!".[24] Rasulullah menegur baru dalam hal mengasah pisau dan di hadapan hewan, bagaimana dengan menyembelih, memutilasi, dan terhadap manusia, di hadapan satu sama lain, disertai penghinaan?!.[25]

Sadisme ISIS juga tidak lepas dari pengaruh hadis-hadis daif yang ikut mewarnai rumusan konsep jihad mereka. Sebut saja penyembelihan tahanan, legitimasi mereka adalah peristiwa yang berlaku atas sahabat 'Abdullah ibn Mas'u>d saat perang badar, ia menyembelih 'Amr ibn Hisha>m Abu> Jahal dan menyetorkan kepalanya kepada Rasulullah,sedangkan Rasul tidak

---

tidak akan membakar orang-orang yang murtad, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, jangan sekali-kali kamu mengazab dengan azab Allah SWT." Lihat: Abu> Da>wud, *Sunan Abu> Da>wud*, juz 11, 428.

Redaksi lengkap hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حدثنا أحمد بن محمد بن حنبل حدثنا إسمعيل بن إبراهيم أخبرنا أيوب عن عكرمة أن عليا عليه السلام أحرق ناسا ارتدوا عن الإسلام فبلغ ذلك ابن عباس فقال لم أكن لأحرقهم بالنار إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تعذبوا بعذاب الله وكنت قاتلهم بقول رسول الله صلى الله عليه وسلم فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من بدل دينه فاقتلوه فبلغ ذلك عليا عليه السلام فقال ويح ابن عباس.

Atas dasar hadis ini pula sebagian ulama berpendat bahwa tindakan murtad yang tidak mengandung unsur politik atau subversif tidak bisa dianggap pidana (*h{udu>d*).

[23]Dalam sebuah hadis sahih riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah telah meletakkan kebaikan pada setiap hal, jika kalian membunuh sesuatu, maka lakukanlah dengan cara yang baik."

[24]Al-Hakim, nomor indeks 7570. Abd al-Razza>q, *Mus{annaf*, nomor indeks 8608. Al-Bayhaqi, nomor indeks 1941.

[25]Dalam hadis lain riwayat Imam Muslim dinyatakan, Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa mengacungkan senjata tajam kepada saudaranya (muslim) maka malaikat akan melaknatnya hingga ia berhenti."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingkarinya. Hadis ini adalah hadis yang sangat daif.[26] Begitu pula yang terjadi pada Sa‘ad ibn Mu‘az pasca perang Khaibar.[27]

Pemahaman atas hadis “pedang” merupakan contoh lain dari kekeliruan ISIS dalam memahami hadis, yang seakan justru membenarkan fitnah orientalis bahwa Islam disebarkan dengan pedang.

Dari segi sanad, Ahmad Kari>mah, dosen universitas al-Azhar, menyatakan bahwa hadis yang dinisbatkan kepada Nabi berupa diutusnya beliau menjelang hari kiamat dengan menggunakan pedang, tidak sah dinisbatkan kepada Nabi SAW, semua jalur sanadnya mengandung *‘illat* (cacat), dan hadisnya daif. Ibn Thauba>n, yaitu ‘Abd al-Rahman ibn Thabit ibn Thauban, yang merupakan salah satu pewarta,diperselisihkan kredibilitasnya oleh para kritikus. Mengutip Imam Ahmad, Kari>mah mengatakan bahwa hadis-hadisnya adalah munkar, di antaranya adalah hadis “pedang” ini.[28]

---

[26]Seluruh riwayat yang menyatakan bahwa dihaturkan kepada Rasulullah sebagian kepala musuhnya, seperti kepala Ka’b ibn al-Ashra>f, al-Aswad al-‘Unsi, Rifa>‘ah ibn Qays, dan Abi> Jahal oleh Ibn Mas‘u>d pada perang badar, adalah daif. Tidak ada satu pun riwayat yang dapat dipercaya, yang ada hanyalah pembunuhan saja. Lihat: Abu> Da>wud al-Sijista>ni>, *al-Mara>si>l ma’a al-Asa>ni>d*, (Damaskus: Da>r al-Qalam, 1406 H./1986 M.), 328. Sa‘i>d ibn Mans{u>r, *Sunan Sa‘i>d ibn Mans{u>r,* (Saudi: Da>r al-S{umai‘i>, 1414 H.), nomor indeks 2651.
Namun sebuah riwayat menyatakan, pernah ada seorang sahabat yang menyembelih musuhnya dan menghaturkan kepalanya kepada Abu> Bakar dan spontan Abu> Bakar marah dan mengingkarinya. Lihat: al-Nasa>‘i, *al-Sunan al-Kubra>*, nomor indeks 8620. Al-Bayhaqi>, *al-Sunan al-Kubra>*, juz 9, 132.

[27]‘Abd al-Ma>lik ibn Hisha>m ibn Ayyu>b al-H{umairy, *al-Si>rah al-Nabawiyah*, (Madinah: Mu‘asash ‘Ulum al-Qur’an, t.t.), 87.

[28]http://www.alarabiya.net/ar/arab-and-world/2015/02/16/%D8%A3%D8%B2%D9%87%D8%B1%D9%8A%D9%88%D9%86-%D8%B1%D8%AF%D8%A7-%D8%B9%D9%84%D9%89-%D8%AF%D8%A7%D8%B9%D8%B4-%D8%A7%D9%84%D8%B1%D8%B3%D9%88%D9%84-%D9%84%D9%85-%D9%8A%D8%A8%D8%B9%D8%AB-%D8%A8%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%8A%D9%81.html. Diakses pada 3 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, menggunakan hadis tersebut sebagai dasar kewajiban seorang muslim membunuh non-muslim, memerangi non-muslim yang tidak menyerang (pasif), dan bahkan menjadikan ideologi "pedang" sebagai dasar ajaran Islam merupakan suatu kekeliruan yang fatal, karena suatu yang mendasar (*us{u>l*) dari Islam hanya dapat ditetapkan melalui dalil yang dipastikan validitas (*qat{'i> al-wuru>d*) dan maknanya (*qat{'i> al-dila>lah*), bukan dengan praduga (*zanni> al-dila>lah*) atau dalil yang lemah (*zanni> al-thubu>t*).

Lafaz pedang (*saif*) dalam hadis yang telah disebutkan di atas dinarasikan secara netral, mempunyai dua kemungkinan makna, yaitu ofensif dan defensif. Makna hadis tersebut adalah bahwa seorang manusia tidak diperkenankan melakukan upaya penbunuhan kecuali dalam keadaan pembelaan (*noodweer*) atau terpaksa, yaitu mempertahankan diri dan mengeksekusi hukuman pidana, dengan cara-cara yang baik. Kekeliruan ini, berupa keyakinan wajibnya berjihad terhadap orang kafir, juga diakibatkan kelalaian mereka terhadap kaidah bahwa hadis adalah interpreter Alquran, sedangkan Alquran telah berkali-kali menegaskan jaminan kebebasan memilih agama.

Mengenai hadis yang berisi perintah untuk memerangi seseorang hingga bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan seterusnya, ini adalah hadis sahih, namun oleh ISIS dipahami dengan cara mereka sendiri. Hadis ini telah berinteraksi mengiringi transmisi sejarah berbagai generasi dan tidak pernah dimaknai sebagai legitimasi umat Islam untuk membunuh non-muslim yang pasif. Ini karena hadis tersebut dipahami sesuai dengan aturan bahasa Arab yang berlaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Redaksi hadis berupa saling membunuh (أقاتل) bukan untuk membunuh (أقتل), keduanya mempunyai perbedaan petunjuk makna yang cukup signifikan, karena lafaz yang pertama menunjukkan adanya keterlibatan dua pihak (*mufa'alah/musha>rakah*), pihak yang memulai disebut pembunuh (قاتل) dan pihak yang mempertahankan diri disebut penahan (مقاتل).Dengandemikian, mayoritasulamamenyatakanbahwapembunuhanatas orang yang meninggalkansalatdan zakat bukanbergantungpadaperbuatanitusaja, melainkanjikadisertaidenganpembangkangan.PendapatinidinyakanolehIbnH{ajar [29]danImam al-Syafi'i.[30]

Dalam hal jihad, ulama telah membuat kriteria faktor yang mewajibkan jihad dan pencapaian yang ingin diperoleh dalam berjihad. Faktor adalah ketika kaum muslimin mendapatkan serangan, dan capaian adalah apa yang mungkin diperoleh dari jihad. Ini adalah hal yang telah disepakati ulama.[31] Kekeliruan ISIS dalam memahami hadis perintah jihad adalah disebabkan ketidakmampuan membedakan antara keduanya, sehingga mereka percaya bahwa jihad ditujukan memaksa seseorang untuk beriman.[32]

Dengan konsep jihad yang demikian, ISIS secara nyata, sedang membenturkan diri dengan masyarakat di luar mereka, dan bahwa menurut mereka, relasi umat muslim dengan non-muslim adalah relasi yang destruktif.

---

[29]IbnH{ajar al-'Asqala>ni>, *Fath{ al-Ba>ri*, juz 1,(Beirut: Da>r al-Rayya>n li al-Tura>th, 1407 H./1986 M.), 59.

[30]Ibid.

[31]Lihat "al-Risa>lat al-Maftu>h{ah", 10, di lampiran tesis ini.

[32]ISIS seringkali juga keliru dalam memahami misi jihad agar agama Allah menjadi tinggi (*litaku>na kalimatullah hiya al-'ulya>*). Kalimat tersebut sejatinya adalah hanya dalam konteks memotivasi umat Islam agar ikhlas dalam berjihad, bukan bermakna bahwa jihad untuk memaksa orang untuk masuk Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka dalam hal ini justru menyamai Samuel Huntington dengan tesisnya, "Benturan Peradaban". Padahal Allah SWT dengan jelas telah menegaskan bahwa Ia mengutus Muhammad adalah sebagai rahmat bagi alam semesta[33], dan Ia juga menciptakan manusia, lelaki dan perempuan, berbangsa-bangsa, bersuku-suku, adalah agar saling memahami.[34]

Kesimpulannya, memahami hadis-hadis jihad, sebagaimana juga hadis yang lain, harus dengan mengkomparasikan antara satu nas dengan nas yang lain, agar didapat sebuah kejelasan. Karena sebuah nas biasanya mempunyai *muna>sabah* dan kondisi yang melatari.

Dalam tinjauan fiqh, jihad merupakan kewajiban kifayah, bukan fardu ain seperti dikatakan oleh ISIS, hal tersebut seperti dinyatakan oleh Ibn Rajab al-H{anbali[35] dan Imam al-Syafi'i.[36] Seandainya jihad merupakan fardu ain, tentu setiap orang yang tidak berjihad dihukumi berdosa, padahal Allah telah menetapkan sebuah kebaikan untuk mereka dalam QS. Al-Nisa ayat 95, "Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak berperang) satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga)." Ketika jihad menjadi fardu ain setiap waktu, maka tidak akan ada kesempatan untuk membangun komunitas sosial

[33]QS. Al-Anbiya' ayat 107.
[34]QS. Al-H{ujura>t ayat 13.
[35]Ibn Rajab al-H{anbali, *Ja>mi' al-'Ulu>m wa al-H{ikam*, juz I, (Mesir: Da>r Ibn Kathi>r, 1429 H./2008 M.), 155.
[36]Isma>'il ibn Yah{ya> al-Muza>ni>, *Mukhtas{ar al-Muzani>*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H./1998 M.), 377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk maslahat yang dicita-citakan oleh Islam.[37] Jihad merupakan syariat yang berlaku hanya pada saat-saat tertentu.[38]

Adapun tindakan yang diatasnamakan jihad, namun tidak dilatarbelakangi suatu alasan atau tujuan, atau cara-cara dan niat yang disyariatkan, maka tidak bisa disebut sebagai jihad yang sah, melainkan perang murni, sebuah kejahatan, atau terorisme.[39]

Terdapat perbedaan yang jauh antara jihad dan terorisme, Quraish Shihab menyatakan bahwa kata jihad disebutkan dalam Alquran sebanyak 41 kali, tidak ada satu pun di antaranya yang menyamai bentuk aksi teror. Kata jihad yang dalam Alquran berasal dari *al-juhd* dan *al-jahd* semuanya masuk dalam konteks pembahasan hukum sumpah.[40]

Konteks jihad yang terdapat dalam hadis tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam Alquran. Sebagai contoh, tidak ditemukan di bawah ini satu pun hadis yang menjelaskan secara eksplisit perintah berjihad dengan menggunakan senjata melawan orang kafir atau musuh-musuh Islam. Jihad dalam kebanyakan

---

[37]Terkait hukum jihad, Jarra>r menyimpulkan bahwa ia adalah fardu kifayah dalam formasi menyebarkan dakwah Islam dan menjadi fardu ain hanya dalam keadaan membela diri. Lihat: Husni Adham Jarra>r, *al-Jiha>d al-Isla>my al-Mu'a>s{ir*, ('Amma>n: Da>r al-Bashar, 1994), 11.

[38]Ibn Rajab al-H{anbali, *Ja>mi' al-'Ulu>m wa al-H{ikam*, juz I, 155.

[39]Membandingkan ciri jihad dan terorisme, terlihat apa yang dilakukan oleh ISIS lebih condong ke terorisme karena aktivitasnya yang menciptakan rasa takut, merusak, anarkis dan dilakukan tanpa aturan, tidak sebagaimana jihad yang bersifat melakukan perbaikan (*is{la>h{*) dan dilakukan dengan mengikuti aturan yang ditentukan syariat dengan sasaran musuh yang jelas. Jihad sendiri adalah segala upaya yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk menjaga agama Allah, dengan bentuk yang sangat beragam, dan terbagi menjadi jihad kecil (*al-as{ghar*) dan jihad besar (*al-akbar*) berupa menahan nafsu, tidak terbatas pada perang.

[40]Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 395-396. Mengenai diskursus akar kata jihad dapat dilihat dalam Ibn Manzu>r, *Lisa>n al-'Arab*, juz 1, (Kairo: Da>r al-Ma'arif, t.th.), 708.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis justru berorientasi kepada makna berjihad terhadap kedua Orangtua, kebodohan, kemiskinan, dan berjuang mendapatkan haji mabrur, sebagaimana dapat dilihat dalam beberapa hadis berikut ini:

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا حبيب بن أبي ثابت قال سمعت أبا العباس الشاعر وكان لا يتهم في حديثه قال سمعت عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما يقول جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فاستأذنه في الجهاد فقال أحي والداك قال نعم قال ففيهما فجاهد.[٤١]

A>dam bercerita kepada kami, Shu'bah bercerita kepada kami, H{abi>bibn Abi> Tha>bit bercerita kepada kami, ia berkata, saya mendengar Abi> al-'Abba>s al-Sha>'ir, ia tidak diragukan riwayatnya, berkatam saya mendengar'Abd Alla>h ibn 'Amr RA berkata bahwa,seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, ia sengaja meminta izin untuk berjihad, maka Nabi berkata: Apakah kamu mempunyai Orangtua?, laki-laki itu menjawab: ya, lalu Nabi berkata: Maka kepada keduanya kamu berjihad. Abu 'I>sa>menyatakan bahwa hadis ini adalah hasan sahih.

Dalam hadis yang lain:

حدثنا القاسم بن دينار الكوفي حدثنا عبد الرحمن بن مصعب أبو يزيد حدثنا إسرائيل عن محمد بن جحادة عن عطية عن أبي سعيد الخدري أن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن من أعظم الجهاد كلمة عدل عند سلطان جائر.[٤٢]

Qa>simibnDi>nar al-Ku>fi> bercerita kepada saya, 'Abd al-Rahma>n ibn Mus{'ab Abû Yazi>d bercerita kepada saya, Isra>'i>l bercerita kepada saya, dari Muh{ammad ibn Juha>dah, dari 'At{iyyah, dari Abi> Sa'i>d al-Khud{ri>, bahwa Nabi SAW pernah berkata: Sesungguhnya

[41]Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri>*, bab *al-Jiha>d bi Izn al-Abawain*, juz 10, 188, nomor indeks 2782.
[42]Abi>'Isa al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, juz 8, 345, nomor indeks 2174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari semua jenis jihad,yang lebih besar adalah jihad mengemukakan keadilan di depan penguasa yang zalim.

Dalam kesempatan yang lain Nabi juga pernah menyampaikan bahwa yang termasuk jihad di jalan Allah adalah menjauhkan diri dari kemaksiatan:

Abu ‘Amma>r bercerita kepada saya, al-Wali>d ibn Muslimbercerita kepada saya, dari al-Auza>‘i>, al-Zuhri> bercerita kepada saya, dari ‘Ata>’ ibn Yazi>d al-Laithi, dari Abi> Sa‘i>d al-Khudri> berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya tentang seseorang yang paling utama, Nabi menjawab: Yaitu laki-laki yang berjihad di jalan Allah, lalu sahabat bertanya, lalu siapa lagi, kemudian Nabi menjawab: orang mukmin (yang berjalan di bukit) bertakwa kepada Tuhannya dan menyuruh manusia meninggalkan kejahatan.

Melaksanakan haji dan berupaya mendapatkan haji yang mabrur menurut hadis juga termasuk jihad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ ، أَخْبَرَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، أَنَّهَا قَالَتْ : " يَا رَسُولَ اللَّهِ ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ ، أَفَلَا نُجَاهِدُ ؟ ، قَالَ : لَا ، لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ".[٤٣]

‘Abd al-Rah{ma>n ibn al-Muba>rak bercerita kepada kami, Kha>lid bercerita kepada kami, H{abi>b ibn Abi> ‘Amrahbercerita kepada kami, dari ‘A>ishah bint Talh{ah dari ‘A>ishah Um al-Mukmini>nRA, ia berkata kepada Rasulullah: Ya Rasulullah, kami melihat bahwa jihad adalah amal yang paling utama, padahal kami tidak dapat berjihad. Nabi lalumenjawab: Tidak demikian, jihad yang paling utama adalah melakukan haji mabrur.

[43]Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri>*, nomor indeks 1429.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kasus hadis-hadis Nabi tersebut, sebagaimana diketahui, tidak ditemukan ada anjuran untuk melakukan jihad dengan mengangkat senjata atau melakukan serangan fisik terhadap musuh-musuh Islam dengan menggunakan pedang.

C. Tinjauan tentang Pemahaman Hadis Hijrah

Dalam hal hadis seruan hijrah, ISIS memahami sebuah hadis tanpa menimbang keberadaan hadis lain, yang menyatakan bahwa, sesungguhnya aktivitas hijrah telah terhenti, pasca penaklukan kota Makkah, Nabi SAW bersabda:

حدثنا آدم بن أبي إياس حدثنا شيبان عن منصور عن مجاهد عن طاوس عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال النبي صلى الله عليه وسلم يوم فتح مكة لا هجرة ولكن جهاد ونية وإذا استنفرتم فانفروا.[44]

A>dam ibn Abi> Iya>s bercerita kepada kami, Shaiba>n bercerita kepada kami, dari Mans{u>r, dari Muja>hid, dari T{a>wus, dari Ibn ‘Abba>s RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda setelah penaklukan kota Makkah, “Tidak ada hijrah lagi, yang ada adalah jihad dan niat. Jika kalian ditugaskan berangkat jihad, maka berangkatlah.”

Hijrah juga bukan perkara sepele dalam Islam, karena mempunyai ketentuan-ketentuan. Hijrah yang dipropagandakan oleh ISIS jelas tidak masuk dalam ketentuan hijrah yang *syar‘i*, karena hanya menyeru pada fanatisme

[44]Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri>*, nomor indeks 2912. Muslim, *S{ah{i>h{ Muslim*, nomor indeks 1353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok, dengan bukti pengkafiran terhadap mayoritas umat Islam yang tidak berhijrah bersama kelompok mereka.

Keterdesakan menjadi kata kunci hijrah dalam Islam, sebuah hadis riwayat Abi> Sa‘i>d al-Khudri> RA membuktikan bahwa seorang badui bertanya kepada Nabi tentang hijrah, Nabi kemudian bersabda, “Celaka engkau, urusan hijrah amatlah berat. Jika engkau mempunyai aktivitas ternak unta sehingga dapat engkau sedekahkan sebagian hasilnya, maka lakukanlah, dan Allah tidak akan mengurangi pahalamu sedikit pun.”[45] Ini menunjukkan bahwa hijrah tidaklah ringan, maka beramal baik di mana pun, Allah akan membalasnya, dengan niat yang baik. Al-Khat{a>bi> memaknai hadis tersebut dan menyatakan bahwa maksudnya adalah, dengan niat yang baik, engkau bisa saja mendapatkan pahala hijrah, meskipun tinggal di tepi pantai atau tinggal di tempat terpencil.[46]

Terkait hijrah, ISIS mendikotomi negara Islam (*dawlah isla>miyah*) dan negara kafir (*da>r al-kufr/da>r al-h{arb*). Kesalahan ISIS yang pertama dalam hal ini adalah dalam terminologi, para ulama menyatakan bahwa pembatasan suatu wilayah teritorial dengan label *da>r al-kufr* atau *da>r al-Islam* merupakan khazanah ijtihad ulama masa lalu yang sesuai dengan kondisi mereka, tetapi tidak ada petunjuk pasti dari Alquran maupun hadis dalam dikotomi ini.[47] Sebagian ulama menyatakan bahwa selama kaum muslimin dapat menjalankan ibadah pokoknya secara aman, maka tidak diwajibkan hijrah atas mereka. Abu> Zahrah

---

[45]Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri*, nomor indeks 1452. Muslim, *S{ah{i>h{ Muslim*, nomor indeks 1865.

[46]Abu>Sulaima>n Al-Khat{a>bi>, *Ma‘a>lim al-Sunan*, juz 2, (Aleppo: al-Mat{ba‘a al-‘Ilmiah, 1351 H./1932 M.), 233.

[47]Muh{ammad Abu> Zahrah, *Nazariyat al-H{arb fi> al-Islam*, (Mesir: Kementerian Wakaf, 1429 H./2008 M.), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutip pendapat Abu> H{ani>fah menulis bahwa tolak ukur penentuan *da>r al-Islam* adalah jika seorang muslim hidup aman di dalamnya.[48]

Pada masa lalu di abad tiga dan empat hijriyah, istilah *da>r al-kufr* dan *da>r al-Islam* memang pernah dipakai, tapi tidak digunakan atau dimaknai sebagai upaya membenturkan antara komunitas muslim dan non-muslim, sebagaimana diartikan secara negatif oleh ISIS dan gerakan-gerakan radikalis lain, di masa ini. Ulama fiqh masa lalu menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan perbedaan antara hukum-hukum fiqh yang eksis (*al-mustaqir*) dan yang *istithna>'i>*, tidak ada bedanya dengan pembagian klimatologis bumi ke dalam wilayah tertentu, untuk menentukan waktu setempat.

Adapun relasi antara komunitas muslim dan non-muslim dalam Islam, pada dasarnya adalah dibangun melalui sikap timbal balik (*tafa>'uliyah*) dan toleransi dalam arti yang tidak sempit. Ini dapat dilihat dalam kasus kehidupan di Madinah, bagaimana Rasulullah menempatkan masyarakat non-muslim sebagai masyarakat yang bebas, dan bukan sebagai masyarakat terjajah, menempatkan mekanisme hubungan muamalah secara *fair*, baik terhadap muslim maupun non-muslim, tidak menjadikan hubungan antar masyarakat muslim dengan non-muslim sebagai komunitas yang berjarak, memberikan aturan yang jelas dan adil bagi masing-masing pihak, aturan ini menjadikan masyarakat non-muslim tidak

[48]Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khawatir akan dizalimi karena Islam telah menunjukkan diri sebagai agama yang teguh memegang janji.[49]

Kekeliruan yang kedua adalah, mewajibkan semua umat Islam berhijrah dari *da>r al-kufr*, padahal tidak semua *da>r al-kufr* tidak boleh didiamiataumenjadi *da>r al-h{arb*, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Taubah ayat 7, "Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka." Apalagi jika di antara kedua belah pihak telah disepakati sebuah perjanjian, maka menghormati perjanjian tersebut merupakan sebuah kewajiban. Peperangan hanya diperbolehkan tatkala perjanjian telah dilanggar oleh mereka.

D. Tinjauan tentang Pemahaman Hadis Iman

Terkait iman, Islam mempunyai suatu prinsip, bahwa seseorang yang telah mengakui keesaan Allah dan kerasulan Muhammad adalah seorang mukmin, sehingga tidak dapat dikafirkan, adapun keteledoran dalam amal fisik tidak membatalkan keimanan yang ada di hati. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam QS. Al-Nisa>' ayat 94, Rasulullah SAW juga bersabda:

حدثنا سعيد بن منصور حدثنا أبو معاوية حدثنا جعفر بن برقان عن يزيد بن أبي نشبة عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث من

[49]Muh{ammad Sa'i>d Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Si>rah: Dira>sat Manhajiyah Ilmiyyah li Si>rati al-Mus}t}afa*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1993), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أصل الإيمان الكف عمن قال لا إله إلا الله ولا نكفره بذنب ولا نخرجه من الإسلام بعمل والجهاد ماض منذ بعثني الله إلى أن يقاتل آخر أمتي الدجال لا يبطله جور جائر ولا عدل عادل والإيمان بالأقدار.[٥٠]

Sa‘i>d ibn Mans{u>r bercerita kepada kami, Abu> Mu‘a>wiyah bercerita kepada kami, Ja’far ibn Barqa>n bercerita kepada kami, dari Yazi>d ibn Abi> Nashbah, dari Anas ibn Ma>lik, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Termasuk tiga pokok iman adalah menahan diri dari seseorang yang telah mengakui keesaan Allah, kita tidak diperbolehkan mengkafirkannya sebab suatu dosa, dan tidak mengeluarkannya dari Islam sebab sebuah perbuatan.”

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ ـ رضى الله عنه ـ قَالَقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فمن قال لا إله إلا الله فقد عصم مني ماله ونفسه إلا بحقه وحسابه على الله.[٥١]

Abu> al-Yama>n bercerita kepada kami, Shu‘ai>b bercerita kepada kami, dari al-Zuhri, Sa‘i>d ibn al-Musayyab bercerita kepada kami, bahwa Abu> Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Seseorang yang telah mengakui keesaan Allah, maka aku menjamin keselamatan jiwa dan hartanya, kecuali yang berkaitan dengan hak pribadinya, dan hisabnya ada di tangan Allah.”

Anas juga pernah bercerita, dalam sebuah hadis riwayat al-Bukha>ri dan Abu> Da>wud, bahwa ketika seorang pemuda Yahudi yang melayani Nabi jatuh sakit, Nabi menjenguknya dan duduk di samping pemuda Yahudi tersebut, Nabi lalu mengajaknya untuk masuk Islam, pemuda tersebut memalingkan pandangan kepada ayahnya, ayahnya memberikan isyarat untuk menuruti perintah Nabi, pemuda tersebut akhirnya masuk Islam. Ketika itu Nabi keluar dan berkata,

[50]Abu>Da>wud, *Sunan Abu> Da>wud*, nomor indeks 2532.
[51]Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri*, nomor indeks 2946.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka." Ini menunjukkan bahwa syahadat saja sudah menjadikan seseorang menjadi beriman. Umar dan Aisyah RA menegaskan, "Tidak ada *takfi>r* bagi seorang yang salat menghadap kiblat."[52]

Dalam hal iman, Islam mengklasifikasi hal-hal yang bersifat akidah (*i'tiqa>diya>t*) dan bagian/cabang (*al-furu'*), tidak sebagaimana ISIS yang menjadikan rancu antara domain hati (*qalbi>*) dan perbuatan raga (*'amali>*), mereka bahkan memasukkan hal-hal yang termasuk akhlak ke dalam akidah. Sehingga ketika ada satu aspek kehidupan dari seseorang yang tidak islami, mereka akan menjadikan hal tersebut sebagai penodaan atas akidah alias kufur.

Dalam suatu hadis dinyatakan bahwa sebuah amal berkaitan erat dengan niat.[53] Sehingga *takfi>r* tidak boleh dilakukan tanpa klarifikasi terhadap niat pelaku terlebih dahulu, karena seorang yang melakukan sesuatu yang menyebabkan kafir, tidak otomatis dapat divonis kafir, bisa jadi tindakannya itu disebabkan ketidaktahuan, ketidaksengajaan, atau keterpaksaan. Ibn Taymiyah secara jelas pernah menyatakan bahwa ia tidak pernah mengkafirkan seseorang dari umat Islam[54], meski ia punya prinsip-prinsip pembatal Islam.

Menghukumi kafir (*takfi>r*) terhadap seorang muslim merupakan suatu hal yang berbahaya. Al-Shawka>ni> berkata bahwa menghukumi seorang lelaki

---

[52]'Ali ibn Abi> Bakr Al-Haithami, *Majma' al-Zawa>'id*, juz 1, (Kairo: Maktabah al-Qudsi>, 2015), 106.

[53]Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri*, nomor indeks 1. Muslim, *S{ah{i>h{ Muslim*, nomor indeks 1907.

[54]Shams al-Din Al-Dhahabi>, *Siyar A'lam al-Nubala>'*, juz 11, (Yordania: Bait al-Afka>r al-Dualiyah, 2009), 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukmin sebagai keluar dari agama Islam dan menjadi kufur tidak selayaknya dilakukan oleh seorang muslim yang beriman pada Allah dan hari akhir, kecuali atas bukti yang sangat pasti.[55] Nabi SAW menyatakan dalam hadis sahih bahwa seseorang yang mengklaim saudara muslimnya sebagai kafir, maka status kafir berada di antara salah satunya.[56] Dalam hadis lain, Nabi mengingatkan, "Seseorang yang mendakwa sesama mukmin sebagai kafir, maka sama saja ia telah membunuhnya".[57]

Menghukumi seseorang dengan kafir dalam Islam mempunyai prasyarat yang sangat ketat[58] dan mempunyai resiko yang serius seperti dalam hal batalnyaperkawinan,waris, dan lain sebagainya, apalagi jika yang dikafirkan adalah sebuah pemerintahan. Imam al-Ghaza>li> dalam *Fais{al al-Tafriqah* mengingatkan agar menjaga diri dari *takfi>r*, sebisa mungkin. Karena menghalalkan darah seorang yang masih salat dibarengi pengakuan atas keesaan Allah adalah keliru.Menurutnya, kekeliruan disebabkan tidak mengkafirkan seribu orang, lebih ringan daripada kekeliruan dalam mengalirkan darah satu orang muslim.[59]

---

[55]Muh{ammad ibn 'Ali Al-Shawka>ni>, *al-Sayl al-Jarra>r*, juz 4, (Beirut: Da>r Ibn H{azm, 1425 H./2004 M.), 578.

[56]Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri*, nomor indeks 6104. Muslim, *S{ah{i>h{ Muslim*, nomor indeks 60.

[57]al-Turmuzi>, *Sunan al-Turmuzi>*, nomor indeks 2636.

[58]Terkait menghukumi seseorang dengan kafir, paling tidak terdapat di antaranya ketentuan berikut: tidak diperkenankan mengkafirkan karena masalah khilafiyah, dilarang mengkafirkan sebuah kelompok secara general, tidak boleh mengkafirkan tanpa klarifikasi, tidak boleh mengkafirkan kecuali atas dasar penyebab yang disepakati kekufurannya, dan lain sebagainya.

[59]Sebagaimana dikutip oleh Badr al-Di>n al-Zarkasyi> dalam *al-Manthu>r fi al-Qawa>'id*, juz 3, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiah, 1421 H./2000 M.), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayangnya, ideologi *takfi>r* (memvonis kafir) sudah merupakan inti ajaran ISIS dalam bidang keimanan. Keyakinan bahwa praktekIslam yang tidak *ka>ffah* adalah bentuk kekafiran menjadi landasan teologis mereka. Melalui proses *takfi>r*, sebagai konsekuensinya, mereka menghalalkan darah umat Islam yang telah diklaim kafir; kehidupan, kehormatan, harta, dan hak-hak mereka boleh dirampas. Ini merupakan warisan tradisi Khawarij, yang sebagimana dinyatakan oleh Ibn Taymiyah bahwa inti keberagamaan mereka adalah menyalahi mayoritas umat Islam dan menghalalkan darah dan harta mereka.[60] Padahal mengalirkan darah seorang yang beriman dalam Islam merupakan pidana yang sangat serius dan diancam hukuman berat, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Nisa ayat 93:

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

> "Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."

Nabi SAW bersabda, "Runtuhnya duia lebih ringan bagi Allah dibanding teralirnya darah satu orang muslim."[61]

Budaya *takfi>r* memang melekat pada ISIS, karena mereka juga mempunyai konsep iman yang yang aneh (*ghari>b*) dan tidak dikenal sebelumnya dalam Islam, bagaimana mungkin kecintaan atas tanah air yang merupakan bagian

---

[60]Taqi> al-Di>n Ibn Taymiyah, *Majmu>' al-Fata>wa>*, juz 13, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1425 H./2004 M.), 209.

[61]Al-Turmuzi>, *Sunan al-Turmuzi>*, nomor indeks 1395. Al-Nasa>'i>, *al-Sunan al-Kubra>*, nomor indeks 3637. Al-Nasa>'i>, *al-Sunan al-S{ughra>*, nomor indeks 4022.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari fitrah dasar manusia dan sub keimanan mayoritas umat Islam sepanjang sejarah, dianggap sebagai indikator kekufuran. Padahal Nabi adalah seseorang yang sangat mencintai tanah airnya, sehingga ketika beliau datang dari perjalanan dan mulai melihat pemukiman kota Madinah beliau dengan girang menggoyang-goyang hewan kendaraannya.[62] Ini sajabisa menjadi dasar legitimasi nasionalisme[63], yang oleh ISIS dianggap kufur.

Cinta tanah air juga merupakan hal yang sangat direkomendasikan oleh para ulama, semisal Abu> H{a>mid al-Ghaza>li>.[64] Al-Di>nawari> juga demikian, ia mengutip perkataan al-As{mu'i>yang mendengar dari seorang badui, "Jika kamu ingin mengenal seorang lelaki, maka lihatlah bagaimana ia mencintai tanah airnya".[65] Ini belum termasuk ulama yang menulis kitab khusus tentang kecintaan terhadap tanah air, seperti al-Ja>h{iz dalam karya berjudul *H{ubb al-Wat{an* dan Abi> H{a>tim Sahal ibn Muh{ammad al-Sijista>ni yang menulis karya *al-Shawq ila> al-Awt{a>n*.

Terkait keimanan dan *takfi>r*, ISIS juga mempunyai pandangan bahwa menjalin hubungan diplomatik, bersekutu, bekerjasama, dan meminta tolong kepada orang kafir merupakan bentuk kekafiran, padahal jika ditilik dalam sunah, Nabi SAW telah meminta tolong kepada Abdullah ibn Uraiqat{ yang musyrik dalam proses hijrahnya. Abdullah menjadi penunjuk jalan bagi Nabi hingga

---

[62]Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri*, nomor indeks 1886.

[63]Ibn H{ajar al-'Asqala>ni menyatakan bahwa hadis tersebut menunjukkan keutamaan kota Madinah dan disyariatkannya mencintai tanah air. Lihat: al-'Asqala>ni>, *Fath{ al-Ba>ri>*, juz 3, 621. Lihat juga: Mah{mu>d ibn Ah{mad Badr al-Di>n al-'Aini>, *'Umdat al-Qa>ri>*, juz 10, (Beirut: Ida>rat al-T{iba>'ah al-Muni>riyah, 2011), 135.

[64]Muh{ammad al-Ghaza>li>, *al-Wasi>t fi al-Mazhab*, juz 7, (Kairo: Da>r al-Sala>m, 1417 H.), 7.

[65]Al-Di>nawari>, *al-Muja>lasah wa Jawa>hir al-'Ilm*, juz 1, (Beirut: Da>r Ibn H{azm, 1423 H./2002 M.), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai kota Madinah. Begitu pula Umar, pasca penaklukannya atas Persia dan Romawi, ia mempekerjakan penduduk lokal yang musyrik sebagai juru tulis, Umar juga mengadopsi sistem administrasi mereka.[66] Dengan demikian, hakikatnya Islam tidak menutup kemungkinan kerjasama dengan siapa pun, selama tidak melanggar nas yang *s{ari>h{* atau ijma'.

Berikutnya, ISIS mempunyai keyakinan bahwa suatu hal yang merusak keimanan adalah menggunakan sistem perundang-undangan atau aturan yang berasal dari selain Allah,berdasarkan QS. Al-Ma>'idah ayat 44.Implikasi dari keyakinan ini adalah kepercayaan mereka bahwa mayoritas umat Islam telah murtad.[67]Pemaknaan ini merupakan suatu pemikiran yang menyalahi mayoritas umat Islam, hanya kelompok Khawarij yang dalam sejarahpernah mempunyai keyakinan demikian, karena kepentingan politiknya dalam perseteruan terkait khilafah, antara Ali dan Mu'wiyah. Pola pengkafiran terakhir ini dikenal dengan nama *al-h{a>kimiyah*.[68]

Al-h{a>kimiyah merupakan sebuah ideologi yang sangat ekstrem, karena menganggapkafir seseorang yang tidak menerapkan hukum syariat, meskipun ia mengakui kebenarannya dan percaya bahwa ia adalah wahyu, dan walaupun ia tidak menerapkannya karena motif terpaksa, karena bertentangan dengan

[66]Ja>d al-H{aq, *Naqd{ al-Fari>d{ah al-Gha>ibah*, 46.

[67]Klaim bahwa umat ini telah murtad bertentangan dengan garansi yang telah diberikan Nabi bahwa umatnya akan senantiasa terjaga dari kekafiran dan syirik, Imam al-Bukha>ri> meriwayatkan hadis dari 'Uqbah ibn 'Amir bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Saya tidak khawatir kalian akan musyrik, tetapi yang saya khawatirkan adalah kalian berlomba dan bersaing mencari dunia." Al-Bukha>ri<, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri>*, juz 5, (Mesir: Jam'iyyah al-Mukannaz al-Isla>mi>, 1421 H.), 94.

[68]Al-Azhari berpendapat bahwa *al-h{a>kimiyah* merupakan titik awal lahirnya pemikiran-pemikiran ekstrem lain, seperti *takfi>r*, *shirk*, tauhid, *tamki>n*, dan seterusnya. Lihat: Usa>mah al-Sayid Mah{mu>d al-Azhari>, *al-H{aq al-Mubi>n*, (Abu Dhabi: Da>r al-Faqi>h, 1436 H./2015), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstitusi negara misalnya. Sayangnya mereka telah menjadikan *al-h{a>kimiyah* ini sebagai dasar keimanan.[69]

Berangkat dari QS. Al-Ma>'idah ayat 44, sesungguhnya Allah menurunkan hukum kepada manusia mencakup akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan lain sebagainya. Manusia tidak dapat dianggap kafir hanya karena melalaikan penerapan salah satu tuntunan tersebut, karena yang dimaksud dengan *kufur* adalah tindakan membangkang dan mengingkari, bukan lalai. Ini adalah pendapat mayoritas umat Islam, dari generasi ke generasi.[70] Sebuah praktek tidak berimplikasi secara langsung pada keyakinan. Dalam hal ini Nabi cukup jelas ketika menyatakan, "Termasuk tiga pokok iman adalah menahan diri dari seseorang yang telah mengakui keesaan Allah, kita tidak diperbolehkan mengkafirkannya sebab suatu dosa, dantidak mengeluarkannya dari Islam sebab sebuah perbuatan."[71] Seseorang bisa dianggap kafir hanya ketika ia mengingkari dengan hatinya atas sebuah kewajiban atau larangan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, *takfi>r* mempunyai implikasi serius bagi yang menuduh maupun tertuduh. ISIS bisa membunuh siapa pun yang sudah mereka anggap kafir atau murtad, ini dapat menjadi penyulut terjadinya perang antar muslim, minimal perpecahan di antara mereka.

Hukuman bunuh bagi orang yang murtad memang pernah diberlakukan di awal-awal sejarah Islam karena kemurtadan saat itu selalu dibarengi dengan

---

[69]Ibid., 21.
[70]Lihat: Abu> H{a>mid al-Ghazali, *al-Mustas{fa>*, (Madinah: Sharikah al-Madi>nah al-Munawwarah, 2008), 168.
[71]Abu> Da>wud, *Sunan Abu> Da>wud,* nomor indeks 2532.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan makar dan permusuhan terhadap Rasulullah. Wajar bila sangsi yang dijatuhkan adalah hukuman bunuh. Berbeda dengan murtad yang sekedar pindah agama karena skeptis dan tidak dibarengi dengan sikap permusuhan dan makar terhadap syariat Islam yang *qat{'i>*. Murtad semacam ini, menurut Umar tidak termasuk pidana *h{udu>d* sehingga tidak dapat dijatuhi hukuman.[72]

Riwayat hadis berisi perintah membunuh orang murtad juga bersifat *a>h{a>d*, sehingga tidak dapat menjadi dasar untuk suatu pidana, atau terlalu lemah untuk dijadikan dasar hukuman mati. Mah{mu>d Shaltut menyatakan, kafir (murtad) semata tidak menghalalkan darah seseorang, yang menghalalkan adalah permusuhan dan perlawanan terhadap orang Islam, atau mendiskreditkan ajarannya di muka publik. Sebagian ulama kontemporer bahkan menolak hukuman mati untuk pelaku murtad, secara umum.[73]

E. Tinjauan tentang Pemahaman Hadis *al-Mala>h{im*

Hadis-hadis futuristik tentang akan terjadinya pertempuran besar (*al-malh{amat al-kubra>*) yang akan menjadi penanda akhir kehidupan dunia menjadi komoditas politik yang penting bagi ISIS. Mereka berusaha melakukan propaganda menggunakan hadis-hadis akhir zaman ini untuk menarik simpati dan dukungan dari umat Islam. Padahal yang mereka lakukan, sebagaimana dalam kasus menarik Barat ke dalam pertempuran darat,sesungguhnya adalah usaha

[72]Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis,* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 168.
[73]Ibid., 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hipokratis, untuk mendapatkan pengakuan bahwa mereka adalah kelompok yang akan dimenangkan (*al-t{a>'ifah al-mans{urah*). Ulama al-Azhar secara tegas menyatakan, bahwa tidak terdapat satu pun hadis yang menyebutkan secara pasti kapan dunia akan berakhir, begitu pula tentang usia dunia saat ini, jika pun ada itu adalah *isra>'iliya>t* atau hadis-hadis daif.[74]

Melalui hadis-hadis ini, ISIS juga berusaha menggiring opini publik untuk membenarkan upaya mereka mendirikan sebuah negara dan mempersenjatai para milisi, dengan menyatakan bahwa mereka adalah generasi ketiga yang akan menaklukkan Kostantinopel (Istanbul) dan Romawi.Mereka mengaburkan fakta sejarah bahwa Kostantinopel telah ditaklukan sebelumnya, dan Romawi juga telah ditaklukkan sejak masa Rasulullah.

Dalam propagandanya, mereka juga berusaha mencocokan janji hadis dengan fakta yang terjadi hari ini, berupa bergabungnya ratusan orang dari Barat ke dalam ISIS, kembalinya perbudakan, dan terbentuknya koalisi internasional untuk memerangi ISIS. Mereka mengabaikan kenyataan, bahwa yang menjadikan masyarakat internasional bergerak menumpas mereka adalah karena kejahatan kemanusiaan mereka terhadap umat Islam dan warga-warga dunia.

Hadis yang secara keliru dipahami oleh ISIS dalam hal ini, di antaranya adalah pernyataan Nabi bahwa kekuasaan umatnya akan mencapai sisi timur dan barat dunia[75], yang tidak pernah terjadi, karena ada wilayah yang belum pernah

---

[74]http://www.al-madina.com/node/608689?risala. Diakses pada 15 Juni 2016.
[75]Muslim ibn H{ajja>j, *S{ah{i>h{ Muslim*, nomor indeks 7440.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditaklukkan Umat Islam sampai saat ini. Mereka merasa menjadi pihak yang mendapatkan tugas untuk merealisasikan janji tersebut.

Mestinya ISIS memahami, bahwa salah satu pola ungkapan (*ta'bi>r*) dalam bahasa Arab adalah menggambarkan sesuatu yang kecil dengan sesuatu yang besar karena urgensinya, begitu pula sesuatu yang sedikit dengan sesuatu yang banyak. Dengan demikian, hadis tersebut bisa dipahami menunjukkan luasnya wilayah teritorial yang dimiliki oleh Umat Islam, dan ini telah terjadi saat kaum muslimin yang hidup di kawasan Jazirah Arab telah sampai kekuasaannya ke Cina di timur dan Benua Atlantik di barat.[76] Zulqarnain yang diceritakan oleh Alquran bahwa ia telah sampai ke tempat terbit dan tenggelamnya matahari bukan berarti ia sampai ke Jepang di timur dan Amerika di barat, tetapi yang dikehendaki adalah luasnya wilayah kekuasaannya.[77]

Hadis tersebut juga bisa dipahami secara maknawi, karena secara nyata agama Islam telah mencapai dakwahnya ke seluruh penjuru bumi dan telah dikaji di berbagai universitas, serta nilai-nilai ajarannya telah tersebar, hinggaturut serta mempengaruhi formasi berbagaibudaya dan peradaban negara.

Terkait dengan propaganda *via* hadis-hadis akhir zaman, ISIS juga berupaya menghidupkan kembali perbudakan,yang justru merupakan upaya melawan semangat pembebasan dan egalitarianisme yang digaungkan oleh Islam dalam sepanjang sejarah. Tidak ada seorang ulama pun yang memungkiri, bahwa salah satu misi Islam adalah menghapus perbudakan, secara bertahap. Karena itu

---

[76]'Atiyah S{aqar, *Naqd{ al-Fari>d{ah al-Gha>ibah*, (Kairo: t.p., 1414 H.), 76.
[77]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dijumpai dalam kitab fiqh klasik bab perbudakan (*al-'abd*), yang ada adalah bab pembebasan budak (*al-'itq*). Di masa perbudakan, salah satu amalan Islam yang menyimpan pahala besar, adalah memerdekakan budak, Alquran menyebutkanya dalam QS. Al-Balad ayat 12-14. Ibn Kathi>r bercerita, bahwa Rasulullah SAW telah memerdekakan semua hamba sahayanya dan tidak meninggalkan satu pun dari mereka untuk diwaris.[78]Begitu pula, negara-negara Islam yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI), lebih dari seratus tahun yang lalu, telah menandatangani kesepakatan untuk melarang perbudakan.

Kisah perjuangan menghapus perbudakan pernah dilakukan oleh Ibn Taymiyah, yang bersama dengan sejumlah ulama mendatangi penguasa Tatar pada awal abad delapan hijriyah, Qut{lushah, di Damaskus, mereka menuntut dibebaskannya sejumlah kafir zimi dan orang Islam yang dijadikan budak oleh Tatar. Saat Tatar hanya membebaskan tawanan-tawanan muslim, para ulama terus menuntutnya agar budak Yahudi dan Nasrani juga turut dibebaskan, hingga akhirnya Tatar membebaskan semuanya.[79]

Kesimpulan terkait pemaknaan ISIS terhadap hadis-hadis akhir zaman, mereka memonopoli janji-janji Nabi. Sehingga mereka merasa mempunyai hak memvonis kufur dan hanya Islam mereka yang benar. Selanjutnya, mereka mengklaim bahwa setiap hadis yang berisi janji Allah kepada umat Islam di akhir

---

[78]Isma>'il ibn Umar Ibn Kathi>r, *al-Bida>yah wa al-Niha>yah*, juz 5, (Yordania: Bayt al-Afka>r al-Dualiyah, 2009), 248.

[79]Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Ahka>m Ahl al-Zimah*, juz I, (Damma>m: Rama>di> li al-Nashr, 1418 H./1997 M.),132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman, untuk mendapatkan pertolongan, kemenangan, kekuasaan, hal-hal tersebut adalah ekslusif menjadihak mereka, karena mereka merasa menjadi pihak satu-satunya yang dimaksud oleh hadis tersebut.

Pemaknaan demikian tentu saja merupakan penodaan atas hadis dan merupakan distorsi atas pemahaman yang sesungguhnya, dan terbuka kemungkinan akan disertai implikasi yang berbahaya. Pemaknaan yang demikian ini telah menjadi legitimasi atas kejahatan-kejahatan mereka, karena mereka telah menganggap setiap pihak luar sebagai musuh, dan hanya dirinya yang sesuai dan didukung oleh janji Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id